

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik. Di samping sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia juga disebut sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi dasar kemampuan pendidikan siswa.

Sebagai salah satu pembelajaran yang penting dibelajarkan, bahasa Indonesia memiliki tujuan tersendiri yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dimana diantaranya ialah.

(1)berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, maka untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satunya ialah dengan melalui pembelajaran apresiasi sastra. Semi (Dalam Juliartini 2014:2) menyebutkan “Tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan sehingga para siswa merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah untuk mengenalkan lingkungan adalah dengan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap suatu pesan dalam bacaan melalui sastra. Kepekaan terhadap suatu karya sastra merupakan salah satu bentuk dari apresiasi.

Apresiasi merupakan suatu istilah yang biasa digunakan dalam sastra maupun seni yang dimana merupakan suatu aktivitas menilai, menginterpretasikan, memahami, dan membuat sebagai bentuk apresiasi lanjutan. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi harus bersifat produktif sehingga dapat menghasilkan suatu hal yang aktif dan salah satu dari kegiatan apresiasi yang memiliki sifat produktif adalah melalui pembacaan puisi.

Pembacaan puisi merupakan suatu kegiatan bersastra yang selain dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa juga dapat dijadikan sebagai penghalus budi pekerti pada diri siswa, oleh karena itu kegiatan berpuisi menjadi sebagian contoh kecil dari manfaat membaca. Maka begitu sangat jelas bahwa seperti yang Allah perintahkan terhadap umat manusia yang mana terdapat dalam firman-Nya yang menjadi wahyu pertama Nabi Muhammad SAW yaitu,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al 'Alaq: 1-5).

Kegiatan membaca puisi bukan suatu hal yang mudah dilakukan, khususnya di sekolah dasar masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu membaca puisi dengan baik atau belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan uji lapangan melalui proses wawancara dengan guru, beberapa hal yang menyebabkan persoalan di atas tersebut muncul adalah pengaruh psikologis (malu, takut, tidak percaya diri, dan tidak berani tampil). Adanya pengaruh psikologis tersebut dibuktikan saat melaksanakan observasi yaitu dari 14 siswa hanya 3 orang siswa yang berani membacakan puisi di depan kelas dengan sukarela, 7 diantaranya bersedia tetapi dengan desakan dan 4 siswa lainnya bersedia namun saling melempar giliran.

Alasan timbulnya pengaruh psikologis pada diri siswa dikarenakan siswa merasa belum mampu dalam membacakan puisi, hal tersebut dibuktikan dengan nilai keterampilan membaca puisi siswa yang masih kurang atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena dari 14

siswa sebanyak 1 siswa atau sekitar 7% yang tuntas, dan 13 siswa atau 93% belum tuntas.

Kurang baiknya pembacaan puisi siswa dipengaruhi karena siswa tidak memperhatikan aspek penting dalam membaca puisi. Aspek penting dalam membaca puisi tersebut ialah: 1) teknik Vokal yang meliputi (lafal, nada, tekanan dan jeda); 2) penghayatan yang meliputi (Mimik, Gerak, Intonasi); dan 3) penampilan yang meliputi (ekspresi dan penguasaan panggung), (Salad, 2012:171).

Hal tersebut dibuktikan ketika siswa membaca puisi, 2 dari 14 orang siswa sudah baik dalam teknik vokal yakni lafal terdengar cukup jelas, terdengar nada yang cukup sederhana dilantunkan, dan jeda yang cukup teramati meskipun belum terdengar memiliki tekanan; penghayatan cukup terlihat dari gerak-gerak ringan yang dipadupadankan dengan teks puisi meskipun tidak bervariasi; penampilannya cukup berani karena terlihat cukup percaya diri. Selanjutnya 9 orang siswa lainnya untuk teknik vokal masih terdengar datar untuk nada, sudah berani mencoba melafalkan puisi dengan jelas dengan suara yang cukup lantang meskipun tidak sesuai dengan kaidah pelafalan yang perlu memperhatikan huruf konsonan, dan belum terlihat dan terdengar memiliki jeda dan tekanan; penghayatan masih belum terlihat karena lebih sering terlihat senyum-senyum yang tidak mewakili isi puisi; untuk penampilan, 9 orang siswa ini terlihat sering ragu dan terdapat 4 siswa yang sulit maju kedepan kelas. 3 orang siswa lainnya vokal masih terdengar datar; penghayatan belum dapat teramati dan nyaris tidak ada sama sekali dikarenakan tegang sehingga 1 dari 3 orang siswa tersebut 2 kali mengulang membacakan puisi; dan untuk penampilan 3 orang siswa ini sangat sulit untuk maju ke depan kelas dikarenakan malu sehingga dalam penampilannya belum terlihat seperti yang diharapkan.

Data di atas jelas memberikan sebuah alasan bahwa keterampilan membaca puisi perlu ditingkatkan, karena selain dari hasil olah data siswa, guru juga belum menggunakan strategi yang tepat karena masih menggunakan metode ceramah seperti biasa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca

puisi dengan memerhatikan 1) teknik Vokal yang meliputi (lafal, nada, tekanan dan jeda); 2) penghayatan yang meliputi (Mimik, Gerak, Intonasi); dan 3) penampilan yang meliputi (ekspresi dan penguasaan panggung).

Berdasarkan pada kebutuhan dasar yang harus dimiliki siswa dalam melatih kemampuan membaca puisi yaitu mengenai teknik vokal, penghayatan dan juga penampilan maka memerlukan solusi yang dapat memunculkan keterampilan tersebut. Bruner (Dalam Arsyad 2013:10 ) menyebutkan bahwa “ada tiga tingkatan utama cara belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*)”.

Berdasarkan teori Bruner tersebut terdapat satu cara belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca puisi yaitu melalui pengalaman langsung (*enactive*). Pengalaman langsung yang dimaksud ialah agar anak dapat langsung melihat, merasakan, berinteraksi dengan kondisi nyata atau lingkungan sekitar anak. Berdasarkan tujuan tersebut maka pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *outdoor learning approach* dan strategi pembelajaran yang tepat diterapkan ialah dengan menerapkan model pembelajaran *eksperiental learning (EL)*.

Memfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dikemas dalam model pembelajaran *eksperiental learning* selain dapat melatih keterampilan anak, juga dapat melatih mental peserta didik. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gunatama (dalam Juliartini, dkk 2014:2) yang menyatakan bahwa “pembaca puisi setidaknya perlu mempersiapkan kondisi psikologis (konsentrasi, percaya diri dan pendalaman)”.

Selain melatih mental atau psikologis siswa, lingkungan juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminurul (2014:25) bahwa.

Dengan dilaksanakannya kegiatan belajar membaca puisi di alam terbuka siswa akan dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi karena di alam terbuka siswa dapat lebih bebas dalam berlatih selain itu siswa akan lebih senang dan santai dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi dan melalui alam terbuka juga dapat menjadikan siswa lebih bebas dalam berekspresi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka model *EL* dapat membangun keterampilan serta kemampuan siswa yang didapat melalui pengalaman yang dihadapkan langsung dengan lingkungan nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Aminurul (2010) pemanfaatan alam terbuka dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, hanya saja dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminurul (2010) hal tersebut dikarenakan objek penelitian yang berbeda, oleh karena itu dalam penelitian kali ini, peneliti menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dikemas dalam model pembelajaran *EL*.

Model *EL* memungkinkan dapat menjadi pelantara tercapainya keberhasilan siswa dalam membaca puisi, oleh karena itu berdasarkan apa yang telah dikemukakan, maka penulis termotivasi untuk memilih judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Penerapan Model *Eksperiental Learning* di Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *EL* dalam pembelajaran membaca puisi?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca puisi siswa setelah menggunakan model *EL*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan guna menjadi tolok ukur dalam penelitian agar penelitian tersebut relevan dengan kebutuhan yang harus dihasilkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan model *EL* dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi,
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa melalui model *eksperiental learning*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Manfaat bagi Bidang Keilmuan Pendidikan Dasar, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam prodi tersebut.
- b) Manfaat bagi Peneliti. Menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa yang melakukan kajian penelitian dengan judul yang sama yaitu penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Manfaat bagi sekolah, dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran dan meningkatkan baik dalam motivasi maupun kemampuan membaca puisi murid.
- b) Manfaat bagi guru, sebagai masukan akan pentingnya penggunaan model dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta hasil belajar membaca puisi siswa di sekolah dasar.
- c) Manfaat bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk membaca dan memahami sumber-sumber informasi dalam pembelajaran membaca puisi.
- d) Manfaat bagi Penulis, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model *eksperiental learning* setelah penulis terjun secara langsung ke lapangan sebagai seorang guru.